

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi untuk anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang disyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap tentang materi yang di ajarkan/dilatihkan dan memahami karakteristik siswa.<sup>1</sup>

Siswa yang memiliki kebutuhan khusus biasanya terdapat pada sekolah inklusi atau lembaga pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif sendiri yaitu penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Tujuan pendidikan inklusif bagi siswa yang mengalami kebutuhan khusus yaitu siswa akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya, siswa akan memperoleh berbagai macam sumber untuk belajar dan tumbuh, meningkatkan harga diri anak, anak akan memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya.

Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 2 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluasnya-luasnya kepada semua siswa yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu

---

<sup>1</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 178.

sesuai kebutuhan dan kemampuannya, selain itu juga untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa.<sup>2</sup>

Setiap peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti sekolah inklusi tidak terlepas dari peran seorang guru pendamping. Dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif sesuai Permendiknas No. 70 Tahun 2009, guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kompetensi sekurang-kurangnya S-1 Pendidikan Luar Biasa dan atau kependidikan yang memiliki kompetensi Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan khusus kualifikasi pendidikan khusus sesuai dengan tuntutan profesi yang berfungsi sebagai pendukung guru reguler dalam memberikan pelayanan pendidikan khusus dan atau intervensi kompensatoris, sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>3</sup>

Pentingnya guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sesuai dengan Pasal 41 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa:<sup>4</sup>

“Setiap satuan pendidikan yang telah melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.”

Pendidikan Inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Kata inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Inclusion*, yang digunakan

---

<sup>2</sup> Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi.

<sup>3</sup> Dewi Ferlina Mart Diana dan Sujarwanto, *Studi Deskriptif Tugas Pokok Pembimbing Khusus pada Sekolah Inklusif di Kecamatan Gedangan Sidoarjo*, Jurnal (Surabaya: UNESA), 2.

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Depdiknas, 2002).

dalam mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan ke dalam program sekolah.<sup>5</sup> Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.<sup>6</sup>

Mengacu pada pendapat Vaughn, Bos & Schumm dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa penempatan anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus di sekolah inklusif di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu: (a) Kelas Reguler “*Full Inklusin*”, (b) Kelas reguler dengan *cluster*, (c) Kelas reguler dengan *pull out*, (d) kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, (e) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, (f) Kelas khusus penuh.<sup>7</sup> Selain itu, guru juga harus memiliki kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi guru berkaitan langsung dengan kemampuan dalam mendayagunakan profesionalitasnya agar menjadi anak didik sebagai tenaga terampil dan produktif.<sup>8</sup>

Kenyataan yang terjadi di Indonesia, menurut Sari Rudyati bahwa masalah yang masih dihadapi oleh beberapa sekolah inklusi adalah pembinaan guru yang dilakukan oleh pemerintah masih belum optimal karena masih kurangnya

---

<sup>5</sup> Smith, J. David. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), 45.

<sup>6</sup> O’Neil, J. *Can Inclusion Work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Selvin*. Educational Leadership. 1994, 7-11.

<sup>7</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Dit PSLB Depdiknas, 2008), 6-10.

<sup>8</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif*. Konsep dan Aplikasi (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 179-180.

penunjang kebutuhan guru sekolah inklusi. Sehingga kebutuhan ABK dalam pembelajaran masih kurang terpenuhi.<sup>9</sup>

Masalah lain yang ada di sekolah inklusi dalam penelitian Sari Rudiwati yakni, padatnya jadwal sekolah membuat guru enggan melakukan peningkatan kompetensi guru sekolah inklusif, rendahnya minat guru dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dalam pembelajaran ABK. Masih banyak guru yang merasa keberadaan anak berkebutuhan di kelasnya sebagai beban tambahan atau problem, bukan sebagai tantangan dan atau pengayaan. Masih ada keengganan guru belajar melalui kolaborasi dengan kolega guru/guru khusus secara terus menerus dalam melakukan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Banyak guru dalam sekolah inklusif yang kurang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dalam pembelajaran peserta didik yang berkebutuhan pendidikan khusus.<sup>10</sup>

Hasil penelitian dari Ni'matuzahroh (2015) menyimpulkan bahwa beberapa kendala yang ada dalam penyelenggaraan kelas inklusif yaitu pemahaman terhadap kurikulum berdiferensiasi, sarana prasarana, pengetahuan tentang inklusif yang minim, penolakan keberadaan siswa ABK, penolakan siswa reguler belajar bersama dengan ABK, dan pengetahuan guru yang minim tentang cara memperlakukan ABK. Dimana kurikulum berdiferensiasi merupakan kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa ABK, dengan adanya penekanan pada materi secara esensial sehingga dapat memacu dan memberikan

---

<sup>9</sup> Sari Rudiwati, *Potret Sekolah Inklusif di Indonesia* (Yogyakarta: UNY, 2011), 18.

<sup>10</sup> *Ibid*, 17-18.

wadah bagi pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika, serta kreatifitas siswa ABK.<sup>11</sup>

Dinas pendidikan kota/kabupaten mewajibkan sekolah penyelenggara sekolah inklusi untuk menyediakan satu guru khusus dalam satu kelas bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan dilaksanakan sekolah inklusi di Kota Kediri, kendala yang harus dihadapi yaitu program pendidikan nasional sekolah inklusi belum berjalan optimal. Dari keseluruhan guru-guru rata-rata hanya pendidik dengan lulusan reguler bukan dari guru luar biasa. Itulah sebabnya, sejumlah guru harus menambah ilmunya melalui berbagai kegiatan seminar, pelatihan hingga magang di SD Luar Biasa (SDLB).<sup>12</sup> Selain itu, kebutuhan guru khusus belum dapat dipenuhi pemerintah daerah, sebab hingga kini belum ada rekrutmen calon pegawai negeri sipil (CPNS) dari formasi guru luar biasa. Sehingga tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh guru pendamping khusus kepada anak berkebutuhan khusus masih belum terpenuhi dengan minimnya pengetahuan tentang cara mendidik anak berkebutuhan khusus.

SD Plus Rahmat Kota Kediri adalah salah satu dari sekolah inklusi di Kota Kediri. Sekolah tersebut juga menyelenggarakan pendidikannya dengan sistem *fullday school* yaitu sekolah dimulai pada pagi hari hingga sore hari serta sudah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan untuk melaksanakan sekolah inklusi.

Setiap anak didik yang mengalami kebutuhan khusus di SD Plus Rahmat Kota Kediri mempunyai 1 guru pendamping khusus, jika sudah melakukan tes

---

<sup>11</sup> Ni'matuzahroh. Analisis Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan (Malang: UMM, 2015), 214.

<sup>12</sup>[http://m.beritajatim.com/pendidikan\\_kesehatan/283866/sekolah\\_inklusi\\_di\\_kota\\_kediri\\_kekurangan\\_guru\\_pendidik\\_khusus.html](http://m.beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/283866/sekolah_inklusi_di_kota_kediri_kekurangan_guru_pendidik_khusus.html). diakses pada Selasa, 18 September 2018.

psikologi dan juga sudah diizinkan oleh orangtua anak didik kebutuhan khusus. Pendampingan yang dilakukan guru kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus. Keduanya berdampingan melakukan pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus agar terselenggaranya sekolah inklusi yang optimal.

Dari data siswa yang ada di SD Plus Rahmat tahun pelajaran 2017/2018 terdapat 28 anak yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus (ABK). Diantaranya yaitu: Retardasi Mental Ringan, Lamban Belajar (*Slow Learner*), Overaktif, Tuna Laras (hambatan Emosi dan Perilaku), Autis, Kesulitan Belajar, ADHD, *Gifted (IQ superior)*, dan *Asperger*. Akan tetapi yang sudah melakukan tes psikologi hanya ada 14 anak dan sudah diketahui IQ nya yaitu: anak yang mengalami Retardasi Mental Ringan, Lamban Belajar (*Slow Learner*), *Overaktif*, Kesulitan Belajar, dan Tuna Laras (hambatan Emosi dan Perilaku).<sup>13</sup> Sedangkan 14 anak masih dalam dugaan dengan cara melakukan observasi dan membuat penilaian dengan bentuk *checklist*, kemudian anak tersebut akan di duga terlebih dahulu setelah itu baru akan dilakukan tes psikologi. Namun demikian, guru pendamping khusus (GPK) yang ada hanya berjumlah 9 orang di tahun ajaran 2017/2018.

Menurut beberapa guru pendamping di SD Plus Rahmat Kota Kediri terkait dengan tugas-tugas atau tuntutan pada guru pendamping yang sudah dirangkum oleh peneliti:

“Mendampingi ABK dalam kegiatan sehari-hari, mendampingi anak ketika ABK mengalami kesulitan dalam belajar, membuat rancangan metode

---

<sup>13</sup> Data Hasil Tes Psikologi, 2017.

pendampingan, memantau aktivitas anak dan menuliskannya di buku catatan ABK, mencatat hasil dari pendampingan secara berkala, melakukan *home visit* dan kegiatan di luar sekolah belum ada, hanya penjemputan di rumah ABK yang sering terlambat.”<sup>14</sup>

Di sekolah lain, peneliti melakukan wawancara awal dengan GPK yang di SD inklusi yang ada di Kediri, beliau menuturkan bahwa tugas-tugas GPK yaitu:<sup>15</sup>

“Tugas saya menjadi GPK itu salah satunya mendampingi itu jelas mbak, memberikan *treatment* sesuai kebutuhan siswa ABK, ya sementara masih itu aja mbak, selain di sekolah saya sudah nggak ada kegiatan lain dengan ABK mbak, harus extra sabar mbak pokoknya kalau menghadapi siswa,”

Kejadian yang pernah dialami ketika mendampingi ABK yaitu pernah dicubit, dijegal, terjatuh ketika di dorong dari belakang secara tiba-tiba, digigit, dipukul, keliling sekolah bahkan di luar sekolah untuk mencari ABK, tidak di dengarkan ketika memberi intruksi, mengejar ABK mengelilingi sekolah.

Dari hasil wawancara awal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap guru pendamping yang sudah mengalami kejadian tidak diinginkan akan membuat mereka marah ataupun jengkel, jadi kemungkinan kejadian yang tidak diinginkan tersebut akan mempengaruhi *self-control* pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus (GPK).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti permasalahan yang dihadapi oleh SD Plus Rahmat Kota Kediri adalah *self-control* pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus (GPK) yang belum optimal, seperti contohnya pada saat anak berkebutuhan khusus (ABK) belum mau di bimbing atau belum bisa mengikuti apa yang diajarkan kepada teman-temannya oleh guru kelas dan lebih

---

<sup>14</sup> Wawancara awal, 28 Juli 2018.

<sup>15</sup> Wawancara di SD XX, 6 Agustus 2018.

memilih bermain sendiri daripada harus mengerjakan tugasnya dan lain-lainnya. Maka guru pendamping anak berkebutuhan khusus (GPK) marah, terkadang juga sedikit mengancam dan lebih memilih pergi dan menjauhi anak berkebutuhan yang sedang dibimbingnya.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang mengangkat judul tentang “*Self-control* pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus (GPK) (Studi kasus di SD Plus Rahmat Kediri)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang dilakukan diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *self-control* pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus (GPK) di SD Plus Rahmat Kota Kediri?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-control* pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus (GPK) di SD Plus Rahmat Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan diatas, maka peneliti menuliskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *self-control* pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus (GPK) di SD Plus Rahmat Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self-control* pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus (GPK) di SD Plus Rahmat Kota Kediri.



#### D. Kegunaan Penelitian

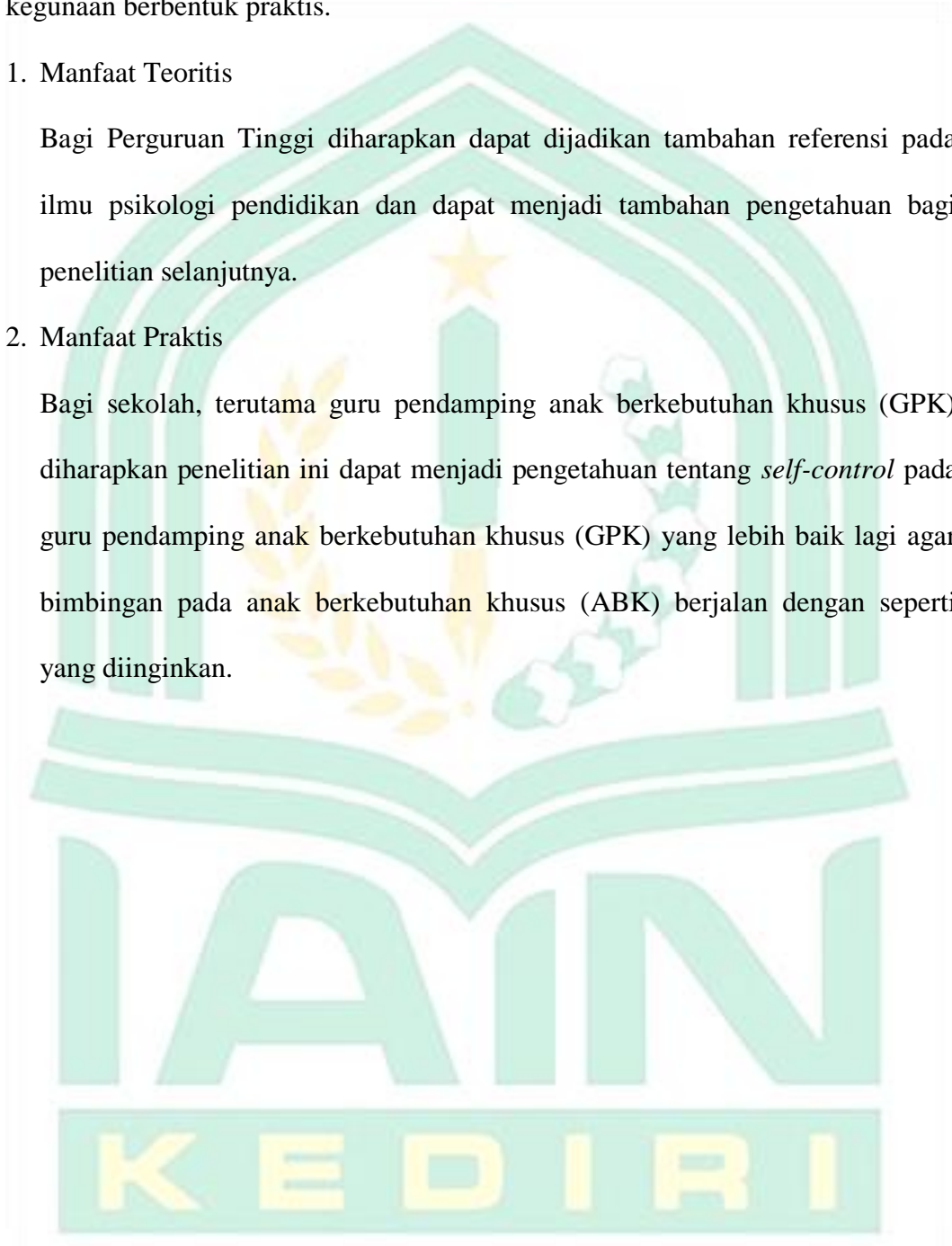
Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan berbentuk praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Bagi Perguruan Tinggi diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi pada ilmu psikologi pendidikan dan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah, terutama guru pendamping anak berkebutuhan khusus (GPK) diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tentang *self-control* pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus (GPK) yang lebih baik lagi agar bimbingan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) berjalan dengan seperti yang diinginkan.



## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berisi tentang penjelasan dan isi secara singkat mengenai kajian-kajian yang pernah dilakukan, baik berupa buku-buku ataupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik atau masalah yang akan diteliti.<sup>16</sup>

Berdasarkan judul yang diteliti terdapat tulisan sebagai telaah pustaka yang peneliti ambil dari jurnal atau skripsi yang sudah diterbitkan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Feby Asrurun Risna Amiril dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Stres Kerja pada Guru SLB di Malang.”

Dalam penelitian ini Feby Asrurun Risna Amiril menggunakan 3 variabel, yaitu Kematangan Emosi, Kontrol Diri dan Stres Kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran (1) kematangan emosi pada Guru SLB, (2) Kontrol Diri Guru SLB, (3) Stres kerja pada Guru SLB, (4) Hubungan antara kematangan emosi dengan stres kerja pada Guru SLB di Kota Malang, (5) hubungan antara Kontrol diri dengan stres kerja pada Guru SLB di Kota Malang, (6) hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri dengan stres kerja pada Guru SLB di Kota Malang. Berdasarkan hasil penelitian guru Sekolah Luar Biasa di Kota Malang secara umum tingkat kematangan emosi berada pada kategori tinggi yaitu 13 orang (32,5%). Kontrol diri secara umum termasuk dalam kategori rendah yaitu 18 orang (45%). Secara umum guru SLB di Kota Malang mendapatkan stres kerja tingkat rendah. Hal ini disimpulkan dari 40 subyek, 22 orang (55%) mendapatkan stres

---

<sup>16</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2014), 62.

kerja tingkat rendah. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara kematangan emosi dan stres kerja pada guru SLB di Kota Malang. Terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dan stres kerja pada guru SLB di Kota Malang. Terdapat hubungan yang simultan antara kematangan emosi dan kontrol diri dengan stress kerja, di mana kematangan emosi dan kontrol diri memberikan pengaruh terhadap timbulnya stres kerja pada guru Sekolah Luar Biasa di Kota Malang.<sup>17</sup>

Adapun perbedaan yang penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Jumlah variabel yang dibahas pada masing-masing penelitian sebelumnya tidak sama dengan penelitian ini, hanya satu variabel yang sama sehingga penelitian ini cenderung baru dan tidak mempunyai kesamaan judul dengan penelitian sebelumnya.
2. Dari segi lokasi penelitian, penelitian sebelumnya tidak meneliti pada lokasi SD Plus Rahmat Kota Kediri.
3. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode yang berbeda.
4. Penelitian ini ingin mengungkap seberapa jauh pengetahuan tentang gambaran *Self-Control* pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus.

---

<sup>17</sup> Febi Asrurun Risna Amiril. *Hubungan antara Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Stres Kerja pada Guru SLB di Kota Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2013. Vol: 1, No: 1.